

**PERAN PENGUJIAN SUBSTANTIF DALAM PENINGKATAN
KUALITAS AUDIT PADA BPR
(STUDI KASUS PADA BEBERAPA KAP DI MALANG)**

**Rafel Victor Bui
Akie Rusaktiva Rustam, SE., MSA., Ak.**

**Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono 165, Malang
Email: rafel.victor.bui@gmail.com**

ABSTRACT

This study aims to determine how big of a substantive test role in improving the quality of audit on BPR in Malang. Substantive testing can improve the perceived quality of the audit so the authors wanted to examine the extent to which audit quality improvement that can be given. The case study conducted at 2 KAP is located in Malang in order to increase the validity of these findings. This research is a descriptive qualitative study using case studies. The data used are primary data or data collected from the scene of the incident (source). Methods of data collection using in-depth interviews and observations during the activity. Methods of data analysis using methods of interactive data analysis or data reduction that has been collected and then make conclusions. Results of this study indicate that substantive testing can improve the quality of audit based on procedures that have been done in the field and the role of BPR own control system which affects the rate increase itself. This study also found that the constraints faced by auditors in the field such as time, budget, and lack of information from the BPR.

Keywords : audit function, substantive test, audit quality, improvement audit quality, constraints substantive test, reduced audit quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran dari pengujian substantif dalam meningkatkan kualitas audit pada BPR di Malang. Pengujian substantif dirasa dapat meningkatkan kualitas audit sehingga penulis ingin meneliti sejauh mana peningkatan kualitas audit yang dapat diberikan. Studi kasus dilakukan pada 2 KAP yang berlokasi di Malang agar dapat meningkatkan validitas dari hasil penelitian tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer atau data yang dikumpulkan dari tempat terjadinya peristiwa (sumbernya). Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam atau *Indepth interview* dan juga observasi selama kegiatan berlangsung. Metode analisa data menggunakan metode analisis data interaktif atau mereduksi data yang telah dikoleksi lalu membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian substantif dapat meningkatkan kualitas audit berdasarkan prosedur yang telah dilakukan di lapangan serta peran sistem pengendalian dari BPR sendiri yang mempengaruhi tingkat peningkatan itu sendiri. Penelitian ini juga menemukan adanya

kendala yang dihadapi oleh auditor di lapangan seperti waktu, anggaran, dan keterbatasan informasi dari pihak BPR.

Kata kunci : fungsi audit, pengujian substantif, kualitas audit, peningkatan kualitas audit, kendala pengujian substantif, penurunan kualitas audit.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu media yang mengkomunikasikan fakta-fakta yang terjadi mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Pemakai laporan keuangan tidak hanya pihak internal perusahaan tetapi juga pihak eksternal perusahaan. Melihat begitu banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus wajar dan dapat dipercaya, serta tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Untuk dapat menjamin kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, perlu adanya suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik yang berkualitas.

Salah satu pihak yang membutuhkan kualitas audit adalah BPR. Akhir-akhir ini banyak berita terkait dengan kegagalan operasional BPR. Pada tahun 2013, Bank Indonesia telah menutup delapan BPR di Sumatera Barat yang dikarenakan BPR tersebut tidak mampu menjalankan operasionalnya sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga dinyatakan sebagai bank gagal. Kasus yang hampir sama juga terjadi di Bali. Pada tahun 2013, Bank Indonesia menutup dua BPR di Bali yaitu BPR Swasad Arta dan BPR Argawa Utama karena dinilai telah membahayakan kelangsungan usahanya. Kedua BPR tersebut tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit sehingga mengakibatkan angka kredit macet mendekati 100% yang mana akhirnya banyak bermunculan kredit fiktif. Dari berbagai kasus yang terjadi di atas, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi bila BPR tidak mendapatkan pengawasan yang semestinya. Salah satu pihak yang dapat mengevaluasi kegiatan operasionalnya adalah akuntan publik. Bank Indonesia sendiri telah banyak memiliki rekanan dengan Kantor Akuntan Publik yang mana KAP yang telah berekanan dengan BI adalah KAP telah mendapat rekomendasi dalam mengaudit BPR setiap tahunnya.

Dalam melakukan proses audit pada BPR, sebuah KAP melakukan sebuah prosedur yang dinamakan pengujian substantif. Pengujian substantif sangat perlu dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu menjadi perhatian bagi BPR terkait dengan laporan keuangan yang mereka sajikan. Kegagalan BPR terkait dengan penyaluran kredit yang tidak hati-hati dan juga operasional yang tidak sesuai standar akan dapat ditelusuri dengan pengujian substantif yang dilakukan pada laporan keuangan yang disajikan oleh BPR. Dengan kata lain, ada tidaknya kemungkinan kecurangan maupun kegagalan BPR dalam operasionalnya, KAP selalu melakukan pengujian substantif yang mana nanti akan menjadi laporan pertanggungjawaban audit kepada Bank Indonesia.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting bagi auditor karena dengan tidak melakukan pelaksanaan audit dengan standar auditing yang berlaku umum maka dapat menurunkan kualitas audit itu sendiri. Audit yang berkualitas tidak semata-mata hanya sebuah kewajiban bagi auditor namun juga sebagai tolak ukur kinerja sehingga apa yang dihasilkan nanti dapat bermanfaat bagi klien terutama bagi klien yang sedang mengalami permasalahan di dalam operasionalnya. Kualitas audit sangat perlu untuk dijaga dan ditingkatkan dalam setiap pelaksanaan audit oleh akuntan publik. Namun kualitas audit sekarang tidak selalu menjadi tolak ukur kinerja bagi seorang akuntan publik dan terkadang dianggap tidak penting.

Menurut De Zoort dan Lord (1997) dalam Andini (2011), yang menyebutkan bahwa saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik baiknya. Sedangkan, tipe disfungsional adalah perilaku auditor

yang membuat penurunan Kualitas audit. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja auditor dapat meningkat maupun menurun ketika menghadapi sebuah kendala yang ada di lapangan dan bisa dikatakan kinerja akuntan publik tidak selalu sesuai dengan standar auditing yang nantinya dapat menurunkan kualitas audit itu sendiri.

Melalui latar belakang masalah yang diangkat kali ini, penulis ingin meneliti seberapa besar kualitas audit yang diberikan melalui pengujian substantif yang dilakukan oleh KAP yang berekanan dengan BI di malang yaitu KAP Made Sudarma, Thomas, & Dewi dan KAP Suprihadi & Rekan terhadap BPR Armindo Kencana yang berlokasi di Malang. Alasan penulis memilih kedua KAP tersebut karena berdasarkan observasi, kedua KAP inilah yang telah berekanan dengan BI dan juga diharapkan dapat meningkatkan validitas dari hasil penelitian. Penelitian tersebut bukan merupakan sebuah replikasi, namun sebuah penelitian yang penulis coba angkat untuk menjawab latar belakang masalah yang ada.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman auditor di KAP terhadap pengujian substantif, seberapa besar peran pengujian substantif dalam peningkatan kualitas audit pada BPR, dan kendala apa saja yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan pengujian substantif pada BPR sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Auditing

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, tidak memihak, yang dikenal dengan sebutan auditor. Tujuannya adalah untuk melaksanakan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan dengan standar, regulasi, dan praktek yang telah disetujui dan diterima.

Sebagai ilmu pengetahuan, definisi auditing sendiri telah dirumuskan oleh beberapa ahli diantaranya menurut Boynton (2003:5) yang diterjemahkan oleh Paul A. Rajoe, adalah :

"Suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan".

Sebagaimana dikemukakan oleh Sukrisno Agus (2008;3) menyatakan bahwa:

"Auditing adalah suatu pemeriksaan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut".

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa audit (pemeriksaan) merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tersebut untuk menilai dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan, kepada pihak yang bersangkutan, dan audit dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Pengujian Substantif

Sebagaimana yang dikatakan Bonyton (2002:211) dalam bukunya Modern Auditing, Pengujian substantif adalah prosedur yang dirancang untuk menguji salah saji moneter yang secara langsung mempengaruhi saldo keuangan. Auditor dapat mengandalkan pada tiga jenis pengujian substantif, antara lain:

1. Pengujian terinci atas transaksi

Pengujian substantif atas transaksi meliputi pemeriksaan dokumen pendukung dari setiap satuan transaksi yang dibukukan pada sebuah akun tertentu, misalnya melakukan pemeriksaan dokumen pendukung (vouching) untuk sisi debit akun piutang usaha terhadap ayat jurnal penjualan serta faktur pendukung penjualan. Selain itu dilakukan juga penelusuran rinci dari dokumen asli terhadap buku jurnal serta buku besar yang terkait dengan transaksi tersebut yang dapat digolongkan juga sebagai pengujian terinci atas transaksi.

2. Prosedur analitis

Meliputi penggunaan perbandingan untuk menilai kewajaran, misalnya membandingkan saldo suatu akun dengan data nonkeuangan yang terkait dengan saldo akun tersebut. Prosedur ini meliputi perhitungan dan penggunaan rasio-rasio sederhana, analisis vertikal atau laporan persentase, perbandingan jumlah yang sebenarnya dengan data historis atau anggaran, serta penggunaan model matematis dan statistik, seperti analisis regresi. Prosedur analitis mencakup perbandingan jumlah yang dicatat dengan ekspektasi yang dikembangkan oleh auditor. Ada empat tujuan penggunaan prosedur analitis yaitu : memahami bidang klien, menetapkan kemampuan kelangsungan hidup suatu satuan usaha, indikasi timbulnya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, dan mengurangi pengujian audit yang lebih rinci.

3. Pengujian terinci atas saldo

Meliputi pemeriksaan dokumen pendukung untuk saldo akhir secara langsung, misalnya melakukan konfirmasi langsung kepada salah seorang pelanggan tentang saldo piutang usaha.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Sukrisno Agus (2008;98)

“Substantive test adalah tes terhadap kewajaran saldo-saldo perkiraan laporan keuangan (Neraca dan Laporan Laba Rugi)”.

Adapun fungsi dari pengujian substantif berkaitan dengan kas adalah;

1. Memperoleh keyakinan tentang keandalan catatan akuntansi yang bersangkutan dengan kas.

Sebelum auditor melakukan pengujian mengenai kewajaran saldo kas yang dicantumkan di neraca dan mutasinya selama tahun yang diaudit, ia harus memperoleh keyakinan mengenai ketelitian dan keandalan catatan akuntansi yang mendukung informasi saldo dan mutasi kas tersebut. Untuk itu auditor melakukan rekonsiliasi antara saldo kas yang dicantumkan di neraca dengan akun kas yang bersangkutan dia dalam buku besar dan selanjutnya ke jurnal pengeluaran kas dan penerimaan kas.

2. Membuktikan keberadaan kas dan keterjadian transaksi yang berkaitan dengan kas yang dicantumkan di neraca.

Seperti dalam audit pada umumnya, pengujian ini ditujukan untuk membuktikan apakah kas yang dicantumkan di neraca sesuai dengan kas sesungguhnya ada pada tanggal neraca tersebut. Untuk itu, auditor melakukan berbagai prosedur audit guna membuktikan; keberadaan kas yang bersangkutan dan keterjadian transaksi yang berkaitan dengan kas, kelengkapan, hak kepemilikan atas kas, kewajaran dalam penyajian dan pengungkapan pada laporan keuangan. Untuk membuktikan asersi keberadaan kas dan keterjadian transaksi yang bersangkutan dengan kas tersebut, auditor melakukan pengujian berikut ini:

- a. Pengujian analitik.
- b. Pemeriksaan bukti pendukung transaksi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- c. Perhitungan terhadap kas ditangan pada tanggal neraca.
- d. Rekonsiliasi catatab kas dengan rekening koran bank.

e. Konfirmasi kas dibank.

3. Membuktikan hak kepemilikan klien atas kas yang dicantumkan di neraca.

Untuk membuktikan bahwa kas yang dicantumkan di neraca mencakup semua kas klien pada tanggal neraca dan mencakup semua transaksi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas dalam tahun yang diaudit, auditor melakukan berbagai pengujian substantif.

4. Membuktikan kewajaran penilaian kas yang dicantumkan di neraca.

Untuk membuktikan hak kepemilikan klien atas kas yang dicantumkan di neraca, auditor melakukan pengujian substantif.

5. Membuktikan kewajaran penyajian dan pengungkapan kas di neraca.

Seperti tersebut dalam prinsip akuntansi berterima umum, kas harus disajikan di neraca pada nilai kurs pada tanggal neraca. Untuk membuktikan kewajaran penentuan jumlah kas yang dicantumkan di neraca, auditor melakukan pengujian substantif.

Pengertian Kualitas Audit

Audit quality oleh Kane dan Velury (2005), didefinisikan sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu proses sistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan (Taylor dan Glezen, 1991). Dari pendapat tersebut dapat digambarkan hal-hal penting sebagai berikut :

- a. Audit harus dilakukan secara sistimatis. Hal ini berarti audit tersebut dilakukan secara terencana dan menggunakan orang-orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai auditor, serta mampu menjadi independensi dalam sikap mental baik dalam penampilan maupun dalam tindakan.
- b. Harus memperoleh bukti-bukti untuk dapat membuktikan hasil investigasi serta mengevaluasi apakah informasi keuangan telah sesuai dengan kriteria dan standar akuntansi yang telah ditetapkan.
- c. Menetapkan tingkat kesesuaian atau kewajaran antara asersi-asersi dalam laporan keuangan klien dengan kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dimaksud adalah sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- d. Menyampaikan hasil-hasil auditannya kepada para pengguna yang berkepentingan (misalkan kepada managerial ownership), sehingga para pengguna yang berkepentingan dengan informasi tersebut akan dapat membuat keputusan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini memungkinkan hasil yang berbeda untuk topik dan lokasi penelitian yang berbeda. Definisi penelitian menurut Sekaran (2006:7) dalam bukunya yang berjudul *Research Methods For Business- Metodologi Penelitian untuk Bisnis* adalah penyelidikan atau investigasi yang telakola, sistematis, berdasarkan data, kritis, onjektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifik, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait.

Metode deskriptif adalah penelitian yang mengukur dan menggambarkan tentang suatu fenomena sosial tertentu dengan cara menghimpun fakta. Studi kasus yaitu pengumpulan data dengan menggunakan beberapa elemen yang diselidiki secara mendalam. (Marzuki, 2000 dalam Pramono 2012:33)

Metode penelitian deskriptif meliputi kegiatan pengumpulan data, penyusunan data, dan analisis data. Studi deskriptif yang menampilkan data dalam bentuk bermakna, dengan demikian membantu untuk : (1) memahami karakteristik sebuah kelompok dalam situasi tertentu, (2) memikirkan secara sistematis mengenai berbagai aspek dalam situasi tertentu, (3) memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut, dan/atau (4) membuat keputusan tertentu yang sederhana. (Sekaran, 2006:160)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai peran pengujian substantif dalam peningkatan kualitas audit pada BPR.

Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 2 KAP yang berlokasi di Malang sebagai objek penelitian. Alasan penulis memilih KAP sebagai objek penelitian karena KAP adalah sebuah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Dengan kata lain auditor yang bekerja di KAP memiliki kualitas yang sudah memenuhi standar profesional akuntansi publik dan izin akuntan publik sehingga sangat layak untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Kedua KAP tersebut adalah KAP Made Sudarma, Thomas & Dewi dan KAP Suprihadi dan Rekan. Kedua KAP tersebut masing-masing berdiri pada tahun 1989 dan 1997. Alasan penulis memilih kedua KAP tersebut karena kedua KAP ini sudah lama mengaudit BPR dan juga sudah rekanan dengan BI. Artinya BI merekomendasikan KAP tersebut untuk mengaudit BPR yang mana dibawah oleh BI. Alasan penelitian tersebut dilakukan pada 2 KAP agar dapat meningkatkan validitas dari hasil penelitian tersebut.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka yang merupakan landasan pemikiran teoritis dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yang mana menurut Sekaran (2006:77) data primer adalah data yang dikumpulkan untuk penelitian dari tempat aktual terjadinya peristiwa (sumbernya). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan supervisor auditor. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa metode antara lain:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth-interview*), yang berarti interview yang dilakukan secara langsung dengan informan yang telah lama berkecimpung dalam permasalahan yang diangkat.
2. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fakta-fakta yang terjadi di lapangan. (objek penelitian)

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel.

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Mereka mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan / verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Informasi mengenai BPR

Dalam penelitian kali ini, penulis mencoba menjabarkan sekilas tentang apa yang dimaksud dengan BPR dan apa yang membuat BPR menjadi salah satu bagian dalam penelitian kali ini. BPR atau Bank perkreditan rakyat adalah salah satu badan usaha selain bank umum yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga dapat diartikan dana tersebut merupakan amanat masyarakat yang perlu dilakukan pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan dan sebagainya.

Karena begitu pentingnya pengawasan terhadap BPR, maka BPR perlu untuk membuat laporan keuangan dan nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Bank Indonesia yang mana bertugas untuk mengatur, mengkoordinir, mengawasi serta memberikan tindakan kepada dunia perbankan. Disinilah peran auditor dibutuhkan dalam hal menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh BPR.

Dari hasil wawancara dengan informan, penulis mendapatkan hal baru tentang mengapa atau alasan kegiatan audit dilakukan pada BPR, sebagai berikut :

"Pertama, BPR itu diaudit oleh KAP untuk kepentingan RUPS internalnya mereka, bisa jadi pihak mereka juga yang meminta untuk diaudit. Kedua, Total aset BPR tersebut sudah di atas 10 milyar yang mana secara mandatori menurut peraturan BI wajib di audit". (Bapak Sulis)

Pernyataan di atas diperkuat lagi oleh salah satu informan yang berada satu KAP juga dengan informan tersebut:

"Kalau menurutku ini kan salah satu lembaga keuangan yang diberi kepercayaan dari masyarakat, apalagi dana yang digalang sudah lebih dari 10 milyar, nah dari situlah BI mewajibkan BPR tersebut untuk di audit oleh KAP." (Ibu Ichis)

Setelah melakukan wawancara terhadap informan, muncul hal-hal baru seperti yang disebutkan di atas, antara lain faktor keharusan / mandatori lalu total aset diatas 10 milyar harus diaudit, dan juga berkaitan dengan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).

"KAP hanya menjalankan kewajibannya dalam memeriksa kewajaran laporan keuangannya, terkait dengan adanya temuan atau tidak itu bukan menjadi prioritas dari tujuan diauditnya BPR". (Bapak Sulis)

Penjelasan oleh informan di atas menjelaskan bahwa sebenarnya jasa audit yang diberikan kepada pihak BPR itu bukan semata-mata untuk menyelamatkan BPR dari denda atas kesalahan pada pencatatan laporan keuangan. Meskipun manfaat dari audit tadi bisa dikaitkan dengan pengkoreksian kesalahan atas pencatatan yang berakibat pelanggaran denda dari BI, namun itu bukan prioritas utama dari tujuan audit kepada BPR.

Pemahaman Auditor mengenai Audit

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh kedua KAP tersebut, penulis mencoba untuk menanyakan hal-hal dasar yang belum tentu diketahui orang banyak dan tentunya untuk pembaca nantinya. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata audit dimana-mana, namun pengertian audit sendiri menurut informan adalah sebagai berikut:

"Yah kalau audit itu mas memeriksa kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Kalau audit kan berbicara tentang kewajaran yang mana dibandingkan dengan SAKnya, wajar atau tidak". (Ibu emil)

Pernyataan tersebut juga ternyata hampir sama dengan informan lainnya yang mana menjabat juga sebagai supervisor, sebagai berikut :

"Kalau audit itu kan mas, suatu kegiatan dimana kita memeriksa laporan keuangannya mas, jadi dari situ kita bisa menentukan kewajaran dari laporan tersebut". (Bapak Sugeng)

Dari hasil wawancara tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa audit adalah suatu proses dimana seorang auditor memeriksa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien lalu menentukan apakah laporan keuangan tersebut wajar atau tidak. Melalui standar akuntansi keuangan, auditor memiliki pegangan dalam menilai kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan, dan mengetahui mana yang tidak sesuai dengan standar.

Pemahaman Auditor Mengenai Materialitas

Dalam proses audit, penentuan tingkat materialitas terhadap perusahaan klien perlu untuk dilakukan. Namun kata atau makna dari materialitas itu sendiri sering kali disalahartikan. Melalui wawancara dengan informan, penulis mencoba untuk mendefinisikan artinya dari materialitas menurut auditor, sebagai berikut:

"Kalau materialitas itu kan merupakan tingkat toleransi. Misalnya kita menemukan kesalahan kecil tetapi tidak begitu material, bisa diabaikan namun dengan catatan melalui masukan langsung kepada manajemen perusahaan." (Ibu Emil)

Definisi terkait dengan materialitas juga disampaikan oleh informan lainnya sebagai berikut:

"Materialitas itu dilihat dari sisi nominal yang mana tingkat toleransi yang digunakan sebagai acuan dalam memeriksa BPR dan setiap BPR berbeda-beda tergantung dari tingkat presentase yang ditentukan dari total aset. Ketika ada penyelewengan dan nilainya dibawah materialitas berarti tidak ada persoalan karena dibawah materialitas tidak mempengaruhi opini anda". (Bapak Sulis)

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa materialitas itu adalah tingkat toleransi terhadap sebuah kesalahan baik itu kelalaian atau salah saji terhadap penyajian laporan keuangan dan terkait dengan angka atau nominal yang mana setiap perusahaan memiliki tingkat

materialitas atau toleransi yang berbeda-beda, seperti halnya pada BPR. Namun apabila tidak material bukan berarti dibiarkan begitu saja, perlu dilakukan *adjustment* atau penyesuaian. Materialitas sendiri menurut FASB (Financial Accounting Standard Board) didefinisikan sebagai berikut:

"Besarnya suatu kelalaian atau salah saji, dalam laporan keuangan, yang membuat pengguna laporan terpengaruh oleh informasi yang dihilangkan, atau membuat keputusan berbeda jika informasi yang benar diketahui."
(<http://jurnalakuntansikeuangan.com/> diakses 1 Juni 2013 10:49)

Dari salah satu kutipan di atas, muncul definisi mengenai materialitas itu sendiri. Para pakar dan regulator telah berusaha membuat definisi materialitas yang bisa disepakati secara global, namun tetap saja belum menghasilkan batasan yang pasti mengenai konsep materialitas; unsur subyektifitas yang melekat pada konsep ini masih tetap tinggi. Sehingga masih sulit untuk memisahkan transaksi bersifat tidak material dengan yang material.

Pemahaman Auditor Mengenai Pengujian Substantif

Dalam penelitian ini, yang menjadi poin dalam pembahasan adalah pengujian substantif. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pengujian substantif merupakan salah satu prosedur audit yang dilakukan pada saat proses audit di lapangan. Pada BPR, pengujian substantif perlu dilakukan guna untuk meyakinkan auditor kalau angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan, namun dari hasil wawancara memang tidak semua auditor masih hapal dengan teori, mungkin karena sudah menjadi rutinitas dalam kegiatan sehari-hari seorang auditor. Berikut beberapa wawancara yang penulis lakukan terhadap informan dan banyak hal yang dijelaskan oleh masing-masing informan, sebagai berikut:

"Kalau secara teorinya aku wes lali eh mas, yang jelas mas prakteknya per akun yaa, prosedurnya kalo berhubungan dengan piutang maka substansinya on the spot atau langsung ke sumbernya tidak hanya melalui dokumen, misalnya saja menguji nasabah penerima kredit, kita wawancarai dan melihat catatan yang dia pegang. Kalau hubungannya dengan persediaan yah kita tes harga misalnya ke supplier, pbanding, yah seperti itu itu saja". (Ibu Ichis)

Penjelasan serupa dijelaskan pula oleh informan lain yang berada di KAP lain, namun lebih ke arah pengertian pengujian substantif pada BPR:

"Kalau kita sih biasanya dari akun-akun yang ada itu kita bandingkan dengan tahun lalu, yang mana yang mencolok itu kita utamakan untuk diperiksa, kita tes semua jadi misalnya dari peningkatan ya, anggaplah ada peningkatan pada akun KYD (Kredit Yang Diberikan) itu pengaruhnya apa atau mungkin kredit yang diberikan bagaimana, selain itu kita juga menilai KYDnya kira-kira macet, atau ada yang diragukan (kolektabilitasnya)". (Ibu Emil)

Dari beberapa wawancara yang dilakukan, salah satu informan menjelaskan pengujian substantif yang terkait langsung dengan opini nantinya:

"Pengujian substantif itu melihat ke materialitas, karena kalau tidak materialitas ga penting donk mas. Jadi sebelum pekerjaan ke lapangan, supervisor menentukan tingkat materialitas yang digunakan dalam pengujian substantif yang akan dilakukan nanti, kalau nanti katakanlah terdapat penyelewengan dengan nilai yang tidak materialitas maka tidak akan berpengaruh ke opini anda". (Bapak Sulis)

Dari ketiga pendapat di atas, diperkuat lagi oleh pendapat salah satu informan lainnya:

"Substantif itu berkaitan dengan angka dan nilai material yang terdapat dalam laporan keuangan. Namun pengujian substantif perlu ditekankan pada beberapa akun saja yang dinilai memiliki nilai nominal yang besar. Contoh pada BPR akun yang menjadi sasaran pengujian utama KYD (Kredit yang diberikan), disini perputaran uang terhadap nasabah sangat besar sehingga menjadi sasaran utama pengujian substantif. Namun tidak berarti pengujian terhadap akun lain tidak penting. Oleh karena itu di dalam melakukan pengujian substantif perlu dilakukan pembagian tugas yang terkordinir, sehingga semua akun yang menjadi sasaran pengujian dapat ditelusuri. (Bapak Sugeng)

Dari 4 pemahaman mengenai pengujian substantif di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengujian substantif ini terkait dengan materialitas dan opini.

"Dalam melakukan pengujian substantif itu mas, perlu diketahui bahwa sempit dan luasnya suatu pengujian dapat mempengaruhi opini auditor nantinya". (Bapak Sugeng)

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya mengenai pemahaman auditor terhadap materialitas dan opini, kini penulis mencoba mengkaitkan melalui wawancara yang telah dilakukan oleh informan dan penuturan informan di atas ternyata pengujian substantif memang terkait dengan materialitas dan opini. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa menurut auditor sendiri pengujian substantif adalah prosedur pemeriksaan yang dilakukan per akun dan berkaitan dengan angka atau nominal, serta pemeriksaanya dilakukan pada akun yang dirasa memiliki nilai material.

Hubungan Antara Asersi dan Pengujian Substantif Dalam Peningkatan Kualitas Audit

Seperti yang sudah dibahas tentang pemahaman pengujian substantif dan manfaatnya bagi auditor lalu tahap pengujian tersebut, penulis ingin tahu seberapa besar pengujian substantif tersebut meningkatkan kualitas audit bagi auditor. Sebelumnya telah dijelaskan kriteria kualitas audit menurut auditor itu sendiri, sehingga penulis ingin tahu apakah pengujian substantif tersebut benar-benar meningkatkan kualitas audit pada BPR. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka setuju bahwa pengujian substantif berperan dalam meningkatkan kualitas audit, sebagai berikut:

"Cukup besar karena dengan pengujian substantif aja, minimal BPR ada buku besar, ada buku pembantu, kita mutasikan setahun dan saldonya nyambung itu sudah 1 poin untuk meningkatkan kualitas audit". (Ibu ichis)

Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh salah satu informan di KAP lain:

"Kalau pengujian substantif yang dilakukan pada BPR memang tidak semua bisa diuji karena keterbatasan waktu, tapi dengan pengujian substantif kita bisa lebih yakin akan informasi yang disajikan sesuai apa tidak dan itu juga bisa meningkatkan kualitas audit."(Ibu Emil)

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengujian substantif memang dapat meningkatkan kualitas audit. Peningkatan kualitas audit tentu dipahami berbeda oleh setiap auditor, namun menurut penulis sendiri, auditor lebih mengkaitkannya dengan tingkat keyakinan karena begitu pengujian substantif dilakukan dan saldo semua sesuai, akan membuat tingkat keyakinan auditor bertambah bahwa laporan keuangan tersebut benar meskipun tidak menutup kemungkinan ada kecurangan dari pihak klien. Berkaitan dengan peningkatan kualitas audit, penulis ingin tahu apakah pengujian substantif yang dilakukan pada BPR dan perusahaan lain dapat menghasilkan peningkatan kualitas audit yang berbeda. Melalui wawancara singkat, penulis mencoba meminta pendapat dari informan sebagai berikut:

"Kalau aku pengujian substantif yang dilakukan pada perusahaan lain atau BPR peningkatan kualitasnya sama aja, kan tidak ada spesifik dalam standar atau SPAP disebutkan bahwa pengujian substantif untuk perusahaan apa. Kalau untuk umum sama semua".(Ibu Ichis)

Dari hasil hasil tanggapan auditor di atas dikatakan bahwa pengujian substantif itu adalah prosedur yang sama dilakukan pada setiap perusahaan. Sehingga auditor berkeyakinan apabila pengujian substantif dilakukan pada perusahaan apapun, akan memberikan dampak peningkatan kualitas audit yang sama karena dalam SPAP tidak disebutkan bahwa pengujian substantif itu dikhususkan untuk perusahaan seperti apa.

Untuk mengukur peningkatan kualitas audit yang dilakukan melalui pengujian substantif, penulis mencoba untuk mengukurnya melalui prosedur audit yang telah dilakukan oleh auditor di BPR dan mengkaitkannya dengan asersi laporan keuangan. Menurut Boynton (2002;195) asersi laporan keuangan terdiri dari 5 kategori antara lain keberadaan dan keterjadian, kelengkapan, hak dan kewajiban, penilaian atau alokasi, penyajian dan pengungkapan. Lima kategori asersi ini merupakan hal penting karena menjadi pedoman auditor dalam pengumpulan bukti. Seperti yang kita ketahui bahwa sistem pengendalian internal merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan luas sempitnya suatu pengujian. Pada BPR sendiri, pengendalian internal sudah baik karena diawasi langsung oleh Bank Indonesia, sehingga 10 prosedur audit tidak semuanya perlu dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 6 prosedur yang biasanya cukup dilakukan pada BPR. Untuk mengukur peningkatan kualitas audit yang diberikan melalui pengujian substantif, penulis memberi persentase untuk tiap-tiap prosedur yang dilakukan pada BPR.

Tabel 4.4
Pengukuran Peningkatan Kualitas Audit

No	Prosedur Audit terkait pengujian substantif	Asersi terkait	Jenis bukti	Persentase %
1	Prosedur analitis	Keberadaan,	Analitis	25%

		kelengkapan, & penilaian		
2	Tracing	Kelengkapan dan penilaian	Dokumenter	15%
3	Vouching	Keberadaan & penilaian		15%
4	Perhitungan	Penilaian	Fisik	10%
5	Permintaan keterangan	Keberadaan & keterjadian	Refrensi tertulis	15%
			Lisan	
6	Konfirmasi	Bisa semua kategori asersi	Konfirmasi	20%
Total persentase				100%

Dari tabel pengukuran kualitas audit melalui prosedur audit di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas audit yang diberikan melalui pengujian substantif yang terdiri dari 6 prosedur audit di atas adalah 30% karena 6 prosedur audit di atas merupakan bagian pengujian substantif terdiri dari 3 yaitu prosedur analitis, pengujian atas transaksi, dan pengujian atas rincian saldo. Alasan penulis memberi persentase yang berbeda untuk tiap prosedur karena penulis menganggap prosedur yang membuktikan lebih banyak asersi lebih memiliki persentase yang lebih besar. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan disebutkan bahwa dalam pengujian substantif, 6 prosedur inilah yang dilakukan sehingga penulis mengukur peningkatan kualitas audit melalui 6 prosedur ini untuk menjawab seberapa besar peran pengujian substantif dalam peningkatan kualitas audit pada BPR.

Hal-hal yang Dapat Meningkatkan Kualitas Audit Bagi Auditor

Di dalam menjaga dan meningkatkan kualitas audit, tentu auditor harus memiliki sebuah indikator di dalam setiap individu. Banyak hal yang membedakan auditor satu dengan auditor lainnya. Salah satu contohnya adalah kompetensi. Kompetensi adalah salah satu modal dasar yang harus dimiliki oleh auditor sebagai bekalnya dalam melakukan profesinya. Melalui wawancara mendalam kepada semua informan, penulis dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang menurut informan sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit. Berikut adalah wawancara dengan beberapa informan:

"Kompetensi seseorang tersebut, dan juga keilmuannya ya, kematangannya. Dengan dia berilmu, mematangkan dirinya, dan dia tahu resiko yang akan dia hadapi". (Bapak Sulis)

Kemudian diperkuat lagi dengan pendapat dari informan lain:

"Harus memiliki sikap profesionalisme dan etika auditor". (Bapak Sugeng)

Dari hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa banyak hal yang perlu dimiliki oleh seorang auditor dalam menjaga kinerjanya. Kompetensi yang disebutkan oleh salah satu informan di atas memang sering menjadi penelitian dalam menentukan kinerja dari auditor. Namun satu hal yang penulis tertarik adalah dengan pernyataan kematangan ilmu, yang mana dalam dunia kerja hampir semua orang sekarang berpendidikan, namun tidak bisa semua dikatakan memiliki kematangan ilmu karena kematangan itu sendiri berawal dari proses panjang

yang mana diselingi oleh pengalaman di bidangnya, sehingga keilmuannya semakin bertambah. Sikap profesionalisme juga menjadi salah satu faktor yang menentukan kinerja dari seorang auditor, karena dengan memiliki sikap profesionalisme maka orang tersebut dengan sendirinya akan menyadari standar kerja yang mungkin dia rasa kurang atau cukup. Etika auditor juga disebutkan di atas yang mana menjadi salah satu pedoman auditor dalam menjalankan perannya sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan oleh Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.

Kendala yang Dapat Menurunkan Kualitas Audit Bagi Auditor

Berkaitan dengan pengujian substantif yang dilakukan di lapangan, tentu auditor menghadapi banyak kendala. Banyak hal yang mungkin dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit, bisa dari pihak internal dan juga eksternal dalam hal ini BPR. Dari sekian banyak asumsi tentang kendala yang dihadapi oleh auditor, penulis ingin menanyakan langsung mengenai kendala apa saja yang dihadapi oleh auditor kepada informan pada saat proses pengujian substantif di BPR, sebagai berikut:

"Waktu mas, waktu yang terbatas disebabkan karena besaran biaya yang terbatas juga. Sehingga apabila kita mengagendakan untuk mengaudit BPR satu minggu, biayanya nanti habis cuma karena akomodasi saja. Biaya itu sendiri terbentur oleh anggaran yang ditentukan oleh BPR juga, karena mereka memikirkan beban biaya audit juga. Trus bisa juga karena males, dedikasi seorang auditor juga kurang, Kejenuhan dan stres. Nah itu yang bisa mengakibatkan RAQ seperti yang anda bilang tadi ". (Bapak Sulis)

Dari informan lain didapatkan kendala lain dalam pengujian substantif di lapangan, antara lain sebagai berikut:

"Banyak mas kendalanya seperti Pihak BPR tertutup dalam memberikan suatu informasi yang kita butuhkan ketika kita menemukan bagian yang kurang jelas. waktu yang sangat sempit, sedangkan selain pengujian substantif masih banyak hal lain yang perlu dilakukan. Perilaku auditor yang mungkin sedang tidak fit karena program audit lapangan yang setiap hari mungkin selalu ada sehingga membuat auditor tidak bisa fokus". (Bapak Sugeng)

Dari kendala yang dialami oleh auditor di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran dan waktu selalu menjadi kendala utama dalam audit di lapangan. Hal ini bisa dirasakan melalui proses audit lapangan yang singkat, sehingga auditor harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam menjalankan audit di lapangan. Keterbukaan informasi dari pihak BPR juga menjadi salah satu faktor yang mungkin dapat menurunkan kualitas audit karena bagaimanapun juga auditor harus bisa menggambarkan keadaan informasi keuangan yang sebenarnya melalui laporan keuangan yang telah disajikan. Apabila bukti yang diperlukan tidak jelas atau tidak bisa diberikan karena sesuatu hal, itu akan membuat kualitas audit itu sendiri tidak bisa maksimal. Ketidakfokusan auditor juga disebutkan di atas yang mana bisa saja akibat dari kegiatan audit lapangan sehari-hari. Disinilah kompetensi seorang auditor dijunjung tinggi sehingga bisa menjaga hasil kinerjanya dan fokus dalam setiap kegiatan audit di lapangan khususnya BPR yang jumlahnya banyak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai hasil akhir dari penulisan skripsi ini, penulis menyusun suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisa dari wawancara mendalam dan observasi terhadap 2 KAP tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diangkat sebagai topik penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman auditor terhadap pengujian substantif itu sendiri berkaitan erat dengan angka dan materialitas serta pengujiannya hanya dilakukan pada akun-akun yang dirasa penting dan berkaitan erat dengan bidang usaha klien. Pengujian substantif itu sendiri dirasa auditor memang sangat meningkatkan kualitas audit pada saat di BPR karena melalui pengujian akun demi akun akan dapat meningkatkan keyakinan auditor bahwa nominalnya sesuai dan tidak ada yang salah saji. Namun dibalik peningkatan kualitas audit, auditor menghadapi banyak kendala dalam pengujian substantif tersebut. Secara garis besar tekanan waktu, anggaran, dan keterbatasan informasi menjadi hal utama yang membuat auditor sangat terbatas dalam melakukan pengujian substantif pada BPR, sehingga dengan kata lain dapat terjadi penurunan kualitas bila dibandingkan dengan auditor yang bekerja tanpa kendala tersebut.

Beberapa saran yang dapat penulis berikan terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian tersebut, antara lain untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian tersebut seperti gambar-gambar yang dapat menjelaskan lebih rinci terkait pelaksanaan pengujian substantif. Untuk mendapatkan hasil yang lebih berkembang maka sebaiknya peneliti selanjutnya diharapkan dapat membandingkan peningkatan kualitas audit yang diberikan pengujian substantif terhadap BPR dengan bidang usaha lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2008. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Arens, Alvin A., Randal J., Mark S. (2006). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi* Jilid 1 Edisi Sembilan. Jakarta: Indeks.
- Arens, Alvin A., Randal J., Mark S. (2006). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi* Jilid 2 Edisi Sembilan. Jakarta: Indeks.
- Bayangkara, IBK, 2008. *Audit Manajemen: Prosedur dan Implementasi*, Jakarta: Salemba Empat
- Boynton C. William, Raymond N. Johnson, Walter G. Kell 2003. *Modern Auditing*. Jilid Satu. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan oleh Paul A. Radjoe, Gina Gania, Ichsan Setyo Budi, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Boyton, Johnson and kell. (2007). *Modern Auditing* (Penerjemah : Drs. Paul A. Rajoe,MM) Edisi ketujuh jilid I.Jakarta:Erlangga
- DeAngelo, L.E. 1981. Auditor Size and Auditor quality. *Journal of Accounting and economics* 3
- DeZoort, F.T. 1998. Time Pressure Research in Auditing: Implications for Practice. *The Auditor Report* 22
- DeZoort, F.T., and A.T . Lord. 1997. A Riview and Synthesis of Pressure Effects Research Accounting. *Journal of Accounting Literature* 16
- Hastuti, Eke Wydia. 2005. Skripsi: "*Peranan Risiko Pengendalian Terhadap Lingkup Pengujian Substantif Atas Saldo PERersediaan (Studi Kasus Pada KAP KB di Bandung)*". Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama. Bandung
- Indah, Siti Nurmawar. 2010. Skripsi: "*Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang)*". Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Libby, R. and David. M. Frederick. 1990. Experience and Ability to Explain Audit Finding. *Journal of Accounting Research*. Vol. 28. No. 2. Autum.
- Marfuah, Siti. 2011. Skripsi: "*Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Perspektif Teori Stress Kerja*". Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Mulyadi (2009), "*Auditing*" Edisi 6 buku 1, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Putri, Windasari Suhar. 2010. Skripsi: *"Pengaruh Atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta)"*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang

Rusmiaji, Catur. 2010. Skripsi: *"Analisis Kendala KAP Terhadap Risiko Pengendalian Dalam Penetapan Lingkup Pengujian Substantif Atas Saldo Persediaan"*. Fakultas Ekonomi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya

SA Seksi 150 Tahun 2001

SA Seksi 313 Tahun 2001

Savitri, Oneal. 2013. Skripsi: *"Pengaruh Human Capital Terhadap Kualitas Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang"*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang

Simanjuntak, Piter. 2008. Tesis: *"Pengaruh Time Budget Pressure dan Resiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditor KAP di Jakarta)"*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Yuliana, Amalia et al. (2009). *"Pengaruh Time Budget dan Resiko Audit Terhadap Perhentian Prematur Atas Prosedur Audit"*. Jurnal Cakrawala AKuntansi Volume 1, Nomor 1, Februari 2009

_____."Materialitas.

<http://jurnalakuntansikeuangan.com/tentang-jak/> (Diakses 30 juni 2013)